

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Pembiasaan *Nadzam Kalamun Qadim*

Pembiasaan menurut kamus besar bahasa Indonesia (*KBBI*) diartikan sebagai penyesuaian dan adaptasi<sup>1</sup> pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Kaitanya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat pula dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiaskan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan.

Teori perkembangan anak didik atau teori konvergensi yang dipelopori oleh William Louis Stern, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik, salah satu cara yang dapat dilakukan

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan), Diakses Pada Hari Kamis, 30 Maret 2023 Pukul 10:23 Wib.

untuk mengembagkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>2</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan layaknya orang dewasa, tetapi mereka sudah mempunyai hak seperti hak dipelihara, hak mendapat perlindungan, dan hak pendidikan. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat lupa apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. Oleh sebab itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya.<sup>3</sup> Dalam hal ini pembiasaan yang di maksudkan dalam penjelasan di atas yaitu pembiasaan *nadzom kalamun qadim* di Madrasah Diniyah Salafiyah Bumirejo Kebumen.

*Kalamun Qadim* adalah *Nadzam* yang ditulis oleh Sayyid Nurudin Ali bin Muhammad bin Ali bin Abdirrohman bin Iroq al-Kinani, yang populer dengan panggilan Ibn Iroq Al- Kinani yang

---

<sup>2</sup> Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*, Cet pertama, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022) hal.2.

<sup>3</sup> Apriani, *Penerapan Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kecamatan Buntu Bantu Kabupaten Enrekang*, (Makasar:Universitas Islam Negri Alaudin, 2021).

menjelaskan tentang pujian terhadap isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an, mukjizat Al-Qur'an.<sup>4</sup>

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يُمَلُّ سَمَاعُهُ تَنْزَرَهُ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ

Al-Qur'an adalah kalam yang dahulu, tidak bosan mendengarnya Bersih dari ucapan, perbuatan dan niatan.

بِهِ أَسْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَحَيْرَتِي

Dengan Al-Qur'an saya memohon disembuhkan dari segala penyakit dan cahaya Al-qur'an

Petunjuk hati saya dikala kebodohan dan disaat kebingungan.

فَيَا رَبِّ مَتَّعْنِي بِسِرِّ حُرُوفِهِ وَنُورِ بِهِ قَلْبِي وَسَمْعِي وَمُقَلَّتِي

Wahai Tuhanku, senangkan diriku dengan rahasia huruf Al-Qur'an dan dengan Al-Qu'an terangkan hatiku, pendengaranku dan penglihatanku.

وَسَهِّلْ عَلَيَّ حِفْظَهُ ثُمَّ دَرَسَهُ

Dan dengan Al-Qur'an mudahkanlah kepadaku menghafal dan mempelajarinya.

بِجَاهِ النَّبِيِّ وَالْأَلِ ثُمَّ الصَّحَابَةِ

Dengan pangkat (Kemuliaan) Nabi Saw, keluarha dan para sahabatnya.<sup>5</sup>

Kegiatan pembacaan *nadẓam kalāmūn Qadīm* di Madrasah

Diniyah Salafiyah dilaksanakan sebelum mulainya pembelajaran.

Pembacaan *Nadẓam* sebelum pembelajaran dengan nada-nada terdahulu,

di Madrasah Diniyah menjadi ciri khas pendidikan Islam yang bercorak

tradisional meskipun lingkungan dan kondisinya tergolong perkotaan,

dengan tujuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya

kemasyarakatan.

<sup>4</sup> Muhammad Danial, *Siapa penulis Kalamun Qadimun?*, Pc Nu, pada 8 Januari 2023 pukul 11:17 WIB

<sup>5</sup> Ibid.

## 2. *Tarbiyatul Qolbi*

### a. Pengertian *Tarbiyah*

Kata *Tarbiyah*, istilah terbiyah adalah pendidikan karena istilah *ta'lim* lebih sempit dari pendidikan, sedangkan *ta'dib* lebih tepat digunakan untuk pendidikan akhlak semata mempunyai arti lebih luas dari pada *ta'lim* dan *ta'dib*. Dengan demikian maka istilah kata *ta'dib* sasaran adalah pada hati dan tingkah laku atau yang biasa di sebut dengan budi pekerti, oleh karena itu maka istilah *tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada *ta'lim* dan *ta'dib*.<sup>6</sup>

Ditinjau dari segi asal bahasanya, Hadi Nur Rakhmad mengutip sebagaimana yang dituturkan oleh Abdurrahmanan Nahlawi, kata *tarbiyah* memiliki tiga asal kata, yaitu:

- 1) Kata *Tarbiyah* berasal dari *robba yarbu* yang mempunyai arti tumbuh dan berkembang.
- 2) Kata *Tarbiyah* berasal dari *rabbiya yarbu* yang mempunyai arti bertambah dan tumbuh.
- 3) Kata *Tarbiyah* berasal dari *robba yarobbu* yang diartikan, memperbaiki, mengurusinya, memimpinya dan mengawasi serta menjaganya.

---

<sup>6</sup> Hadi Nur Rakhmad, *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrillah (Hamka) Tentang Pendidikan Islam*, cet pertama, (Indonesia: Guepedia, 2021), hal. 58.

Berdasarkan uraian yang berpijak arti secara bahasa, sebagaimana penjelasan di atas, maka Imam Baidlowi menyatakan, *ar rob* dalam asalnya bermakna *at tarbiyah*, yaitu menyampaikan atau menghantarkan sesuatu menuju ke arah kesempurnaannya sedikit demi sedikit. (Abu Tauhid).<sup>7</sup>

b. Pengertian *Qolbi*

Hati dapat dimaknai dalam bahasa arab yakni *qalb*, *Sadr fu'ad*, dan *Sirr*. Adapun pengertiannya terkandung sebagai berikut:

1) Makna dan Fungsi *Qalb*, *Shadr*, *Fu'ad*, dan *Sirr*

a) *Al-Qalb*

Bermakna membalikan, memalingkan, atau menjadikan yang di atas ke bawah, dan yang di dalam ke luar. Pengertian *qalb* di sini adalah dalam makna ruhaniah dan ia tidak dapat dilihat dengan mata kepala, kecuali dengan penglihatan batiniah (*mukasyafah*). Ia merupakan tempat menerima perasaan kasih sayang, pengajaran, pengetahuan, berita, ketakutan, khusyuk, keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan. Jadi, *al-Qalb* artinya lubuk hati yang masih bolak-balik dan belum mantap dalam memutuskan suatu keyakinan dan kekuatan untuk menerima berita antara yang hak dan yang batil.

---

<sup>7</sup> Ibid.

b) *Ash-Shadr*

*Ash-Shadr* memiliki makna kejadian, kembali, permulaan dari segala sesuatu, kokoh hati, dan dada. Ia berperan untuk merasakan dan menghayati serta mengalami rasa cinta, benci, marah, dan indah. Ia berfungsi menampung limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu yang rumit menjadi indah dan juga berfungsi sebagai wadah menerima limpahan ilmu-Nya; menerima cahaya keimanan, keislaman, keridhaan, dan kesadaran.

c) *Al-Fu'ad*

Arti asalnya adalah kematian, ketetapan, manfaat, faedah, dan hasil. Potensinya berkaitan erat dengan persepsi indrawi, menerima dan mengolah informasi secara cermat dan akurat. *Fu'ad* mempunyai tanggung jawab kecerdasan berpersepsi kepada apa yang dilihat, didengar, dicium (dibau), dirasakan, dan dirabanya. Potensi ini cenderung dan senantiasa jujur, benar, transparan, dan obyektif.

d) *As-Siir*

*As-siir* memiliki arti rahasia. Ia adalah *locus* (wadah) penampakan rahasia-rahasia ketuhanan dan kemakhlukan yang ada dalam diri. Yakni, *Sirr al-'ilmi* (rahasia ilmu-Nya), *Sirr al-Hal* (rahasia kondisi dan keadaan-Nya), *Sirr al-*

*Haqiqah* (rahasia hakikat kebenaran dan kebenaran-hakikat-Nya).<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwasanya hati menurut makna bahasa arab di artikan sebagai *Qalb*, *Shadr*, *Fuad*, dan *Sirr*. Dalam pengertian *Qalb* merupakan makna ruhaniah dan tidak dapat dilihat dengan mata melainkan dengan batiniah (*Mukasyafah*), *shadr* di sini berperan merasakan dan menghayati, *Fuad* berperan tanggung jawab terhadap kecerdasan berpresepsi. Dan *sirr* merupakan wadah dan penampakan rahasia-rahasia Tuhan dan kemakhlukan dalam diri.

## 2) Potensi Hati yang Utama

Adapun potensi hati yang paling utama bagi manusia adalah sebagai berikut:

- a. Menerima titah, berita, dan kalam keutuhanan yang berasal dari Allah Swt. Melalui malaikat-Nya, Jibril As.
- b. Menampakan isyarat, alamat atau tanda yang mengandug ibarat (pelajaran yang tinnggi dan suci) berupa fnomena atau hal-ihwal dalam bentuk peristiwa secara mukasyafah, seperti di tampakkanya eksitensi alam Malakut, Jabarut, dan Lahut atau alam kubur, Barzah, Surga, Neraka, para malaikat, ruh, jin dan esensi makhluk lainnya.

---

<sup>8</sup> Rachmat Ramdhana al-Banjari, *Menghadirkan Rasulullah Dalam Diri*, cet pertama, (Yogyakarta: yayasan Q-Media: 2007), hal. 20-23

- c. Menangkap isyarat berupa rasa (*dzauq* atau *Syu'ur*) dari esensi ruang, waktu dan hal-ihwal: seperti adanya bahaya dari sesuatu yang tidak halal atau sesuatu yang tidak benar, dan sebagainya.
- d. Menangkap rasa cinta dan kelembutan yang hakiki bahkan dapat membedakan antara yang halal dan haram, yang hak dan yang batil, yang manfaat dan yang mudharat.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa potensi hati merupakan sebuah kunci dari pensucian hati yang di dalamnya mencakup menerima titah, berita, menampakan isyarat yang mengandung (pelajaran yang tinggi dan suci), menangkap isyarat berupa rasa *dzauq* atau *Syu'ur*, dan Menangkap rasa cinta serta kelembutan yang hakiki.

Rahmat Ramadhana al-Banjari mengutip dari sabda Rasulullah Saw. Menyatakan bahwa hati itu ada empat macam, yaitu:

- a) Hati yang bening, yaitu yang di dlamnya terdapat lampu yang bersinar. Inilah hatinya orang-orang beriman, disebut dengan nurani (yang bersifat cahaya).

---

<sup>9</sup> Ibid., hal.25-26



- b) Hati yang tertutup, inilah hati yang dimiliki oleh orang yang ingkar (kafir) kepada Allah SWT.
- c) Hati yang di dalamnya bercampur dua perkara, yaitu dasar pokok keimanan dan dasar pokok kemunafikan. Hati dalam kondisi seperti inilah yang dapat mengalahkan salah satunya. (HR. Ahmad dari Hudzafiah bin al-Yaman Ra).<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikutip dari hadist Nabi maka terdapat tiga pernyataannya berkaitan dengan hati yaitu hati yang bening hati bening ini dianalogikan sebagai sifat cahaya, yang kedua ialah hati yang tertutup hati ini dimiliki oleh orang yang ingkar atau kafir, dan yang terakhir hati yang didalamnya terdapat dua perkara yaitu pokok keimanan dan dasar pokok kemunafikan.

### 3) Indikasi-indikasi telah Hadirnya Potensi Hati yang Utama

Indikasi-indikasi konkrit yang menunjukkan telah hadirnya potensi hati yang utama (*qalb Ilahiah*) dalam diri seorang hamba adalah:

- a) Hatinya menjadi tenang dan senantiasa damai, karena selalu berdzikir menyebut dan mengingat Allah Swt., kapan saja, di mana saja, dan dalam kondisi bagaimanapun juga ia berada.

---

<sup>10</sup> Ibid., hal. 27

- b) Hati senantiasa mengahdirkan ketakwaan dan menaburkan kerahmatan dan sya'ir ajaran Allah Swt., baik dalam keadaan lapang maupun tidak.
- c) Hati yang senantiasa bahagia karena keimanan semakin bertambah dan terus naik ke hadirat Allah Swt., hati berjumpa denga-Nya dan merasakan kebahagiaan dan kenikmatan.
- d) Hati selalu condong dan cinta kepada keimanan dan ketaatan, serta benci kepada kekafiran, dan kedurhakaan.
- e) Hati menjadi peka (*khawaz*) terhadap keimanan dan kecintaan kepada Allah, sehingga hatiya gemetar apabila disebutkan nama-Nya dan semakin bertambah rasa keimananya apabila dibacakan ayat-ayat-Nya.
- f) Hati yang dekat dengan Malaikat Jibril karena beliau senantiasa hadir ke dalam hati dengan membawa wahyu, ilham, irsyad, hidayah, firasat ketuhanan dan ketakwaan.
- g) Hati di penuh dengan hakikat Islam dan ilmu empirik, sehingga kepasrahan dan rasa ingin mengembangkan aplikasi keislamannya terus tumbuh subur dan berkualitas Ilahiyah.
- h) Hati yang senantiasa terjaga dan di jaga oleh Allah dengan di tampilkan oleh-Nya kenikmatan da rahasia surga.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Ibid., hal. 28-32.

Berdasarkan indikasi-indikasi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penjelasan, indikasi-indikasi ini memuat tentang gambaran hadirnya potensi hati yang utama dalam diri manusia, gambaran ini merupakan sebuah hasil dari pensucian hati manusia.

c. Pendidikan Hati Persepektif Filsafat Pendidikan Islam

Hakikat manusia atau ontologi dalam persepektif filsafat juga membahas berkaitan dengan pentingnya pendidikan rohani sebagai pendekatan pendidikan filsafat Islam. Ontologi umum menegaskan bahwa pandangan ontologi dari segi idealisme di bagi dua faham yaitu faham makromos dan faham mikrokosmos. Realita kosmos ini merupakan realita *intermediate* antara Tuhan dengan manusia. Tetapi kesadaran manusia tentang segala sesuatu tidak bersumber atas subyektif-idealisme di mana sumber realita adalah pribadinya, melainkan melalui kesadaran dan kontak dengan Tuhan secara ruhaniah dimana Tuhan merupakan sumber realita, sumber kesadaran manusia, bahkan sebagai *uneversal self* dan *universal-mind*.

Adapun ontologi pendidikan filsafat Islam yang di kemukakan oleh Sehat Sultoni melalui kutipan Jalaludin dalam telogi pendidikan “Manusia Menurut Filsafat Pendidikan Islam” menyebut bahwa hakikat penciptaan manusia adalah (hamba Allah). Sementara untuk bisa menjadi hamba Allah, mereka di

karunia tiga potensi dasar dalam dirinya yaitu jasmani, rohani, dan ruh. Dan kedudukan hamba Allah Swt. ini sama dengan *khalifatullah*, dimana hakikat manusia tetap di sebut ruh atau bersifat ruhaniyah. Karena ia bersifat ruhaniyah, maka ia bekerja sebagai hamba Allah Swt.<sup>12</sup>

Pendekatan ontolgi ini terus di kemukakan oleh pemikir filsuf seperti halnya pemikiran Mulyadi Kartanegara yang mengikuti langkah al-Ghozali yang di kutip oleh Sehat Sultoni bahwasanya pandangan ontolgi dalam filsafat pendidikan Islam menegaskan pandangan al-Ghazali yang terdiri dari indra, akal, dan hati. Hati ini di analogikan sebagai raja, akal sebagai *wasir*, dimana nafsu *syahwat* sebagai pengumpul pajak dan nafsu *ghadhabiyah* sebagai polisi. Indra menurut al-Ghazali memiliki keterbatasan demikian juga dengan akal. Sementara hati menurutnya sebagai alat yang paling tinggi dan meyakinkan dalam pengetahuan kita tentang yang ghaib. Kemudian melalui hatilah mengetahui rahasia-rahasia Tuhan.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ontolgi filsafat pendidikan, terlepas di lihat dari persepektif umum atau persepektif Islam dengan pandangan menurut para ahli,

---

<sup>12</sup> Sembodo Ardi, *Pendidikan Dalam Persepektif Aliran-Aliran Filsafat*, cet pertama, (Yogyakarta: Idea Press: 2015), hal. 102; Bandingkan. Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studees*, cet pertama, (Sleman:CV Budi Utama: 2018), hal. 83.

<sup>13</sup>Ibid., hal. 82

mereka mengemukakan bahwa suatu sistem dalam ontologi pendidikan membahas berkaitan dengan sistem rohani yang utama sebagai hubungan erat terhadap Tuhan. Jadi dapat di pahami bahwa pendidikan ontologi memiliki peran penting dalam persepektif pendidikan Islam karena membantu individu memahami esensi keberadaan, hubungan dengan Allah, dan tujuan hidup. Dan pendidikan ini memperkuat iman serta memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang makna kehidupan.

Keterkaitan antara pendidikan hati dengan pendidikan filsafat Islam ini diperkuat dengan makna dan fungsi hati yang dikutip oleh Rachmat Ramadhana al-Banjari yang diartikan bahwa hati terdapat empat makna yaitu *Qalb*, *Shadr*, *Fuad*, dan *Sirr*. Hal ini selaras dan substansinya sama. Dalam literatur atau kosa kata tasawuf hakikat manusia yang di kemukakan oleh ahmad tafsir dan dikutip oleh Sehat Sulton terdapat tiga hakikat manusia yaitu *Sirr*, *Ruh* dan *Qalb*. Tiga alat ini menurut Al-Qusyairi yang di kutip oleh Sehat Sulton bahwa tiga alat ini di pergunakan oleh para sufi untuk mengenal Allah Swt. (*al-Ma'rifatullah*).

Teori hadist tentang esensi manusia dengan teori *ma'rifat* yang di kemukakan oleh al-Qusyairi terdapat kesamaan. Yaitu yang paling inti dari manusia adalah *Sirr*. Rumah besar *Sirr* itu adalah *Qalb*, sementara rumah kecilnya adalah *Ruh*. Maka demikian jika Ahmad tafsir mengemukakan bahwa esesnsi manusia adalah yang

ada dalam *Qalb*, bisa juga di sebutkan bahwa esensi manusia itu adalah *Sirr*. *Sirr* ini bersifat ilahiyah atau tingkat tinggi.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan ontologi Islam dengan makna hati secara bahasa yang dikemukakan dalam pandangan para ahli, tentu memiliki substansi yang sama yaitu pendekatan rohani atau *ma'rifatullah*. maka pentingnya untuk mendidik hati sebagai jalan untuk menuju *ma'rifat* tentu di latar belakang dari sebuah pendidikan yaitu pendidikan ontologi persepektif filsafat Islam.

### 3. Madrasah Diniyah

Perkataan madrasah berasal dari bahasa arab yang artinya adalah tempat belajar (Ibrahim Anis,1972: 280). Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam (Ensiklopedia Indonesia, 1983: 2078). Dalam *shorter Encyclopedia of Islam*, diartikan: “*name of an Institution where the Islamic science are studied*” (Gibb,1961:300). Artinya: Nama dari suatu lembaga di mana ilmu-ilmu keislaman diajarkan.<sup>15</sup>

Madrasah Diniyah Taklimiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal sejak awal perkembangan Islam Nusantara. Pengajaran Islam saat itu berkembang alamiah melalui

---

<sup>14</sup>Rachmat Ramdhana al-Banjari, Op.Cit., hal. 19;Bandingkan Sehat Sultoni, Op.Cit., hal.81

<sup>15</sup> Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 93.

proses akulturasi yang berjalan secara perlahan dan damai serta akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Dalam PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah Taklimiyah merupakan pendidikan keagamaan non formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Untuk keperluan teknis dan penyelenggaraan masyarakat membutuhkan ketentuan-ketentuan umum dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat, Diniyah Taklimiyah tetap diberi keluasaan untuk melakukan modifikasi pengelolaan maupun pelaksanaan sistem kurikulum agar sesuai dengan kondisi dan lingkungannya.

Meskipun pendidikan keagamaan melalui Madrasah Diniyah Taklimiyah dimaksudkan untuk memberi tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam bagi siswa pendidikan formal atau umum di tingkat dasar dan menengah, lembaga ini tetap membuka diri bagi siapapun yang masih dalam usia pendidikan dasar dan menengah. Secara garis besar, madrasah Diniyah Taklimiyah mempunyai tiga jenjang atau tingkatan, yaitu Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah (tingkat dasar), Madrasah Diniyah Taklimiyah Wustha (menengah pertama), dan Madrasah Diniyah Taklimiyah Ulya (menengah).<sup>16</sup>

Keterangan tersebut dapat dipahami bahwa madrasah tersebut adalah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Perkataan madrasah di tanah Arab ditunjukkan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditunjukkan buat

---

<sup>16</sup> Direktur Jendral Pendidikan Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Taklimiyah, cet pertama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2014) hal.6.

sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari sistem pesantren.<sup>17</sup>

Secara sosiologis, Madrasah Diniyah didirikan untuk memfasilitasi masyarakat yang hendak menyekolahkan anaknya agar mau mempelajari ilmu-ilmu keislamana dan berharap agar peserta didiknya berperilaku dengan akhlak *al-karimah* (akhlak mulia). Keunikan Madrasah Diniyah adalah proses pembelajarannya biasanya dilaksanakan di waktu sore hari dari sekitar pukul 14.00-17.00 WIB. Pemanfaatan waktu siang sampai sore hari bukan tanpa alasan, Madrasah Diniyah melayani pendidikan anak-anak yang di pagi bersekolah formal. Sebagai institusi pendidikan Islam kerakyatan, peran Madrasah Diniyah dalam proses internalisasi ajaran-ajaran Islam dan tradisi-tradisi keagamaan dalam sebuah komunitas masyarakat Muslim.<sup>18</sup>

Secara umum, setidaknya ada beberapa karakteristik pendidikan Madrasah Diniyah yang membedakan dengan sekolah lainnya.

- 1) Madrasah Diniyah berada di tengah masyarakat dan tidak berada di bawah pengaruh pondok pesantren. Pendidikan Diniyah jenis ini betul-betul merupakan kreasi dan swadaya masyarakat.

---

<sup>17</sup> Haidar Putra, Op.Cit., hal. 93.

<sup>18</sup> Ade Ano Surya, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia*, (Jurnal online thesis vol,10, 2015), hal. 39.



- 2) Madrasah Diniyah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren, bahkan menjadi urat nadi kegiatan pembelajaran di pondok pesantren.
- 3) Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pelengkap pada pendidikan formal di pagi hari.
- 4) Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren tapi diselenggarakan di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal.<sup>19</sup>

Berbagai penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa Madrasah Diniyah merupakan pendidikan non formal yang memiliki peran yang sangat besar dan strategis dalam melakukan pembangunan kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi peranya yaitu:

- a) masyarakat sebagai sumber daya pembelajaran
- b) masyarakat sebagai sasaran dari pembelajaran.<sup>20</sup>

Pendidikan non formal ini sangat berperan aktif untuk anak usia prasekolah sebagai pelengkap pendidikan yang berbasis non formal serta sebagai bekal dalam kehidupan sosialnya dan untuk mewujudkan visi misi Madrasah Diniyah Salafiyah yaitu membentuk insan kamil bagi santriwan dan santriwati.

---

<sup>19</sup> Muhaemin, *Probelmatika Madrasah Diniyah di Kota palopo Sulawesi Selatan Pasca Otonomi*, (Palopo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negri STAN, 2012), hal. 171

<sup>20</sup> Safri miradj dan Imam shofwan, *pemberdayaan masyarakat miskin*, cet pertama, (madiun: CV bayfa cendekia Indonesia 2021) hal.36

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu merupakan uraian sistematis tentang keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka-pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian untuk mendukung penelaah yang lebih komprehensif. Dalam hal ini yaitu:

1. Aida Rosidatul Minani, tahun 2020 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Saifudin Zuhri Purwokerto dengan judul “Implementasi Pendidikan Cinta Al-Qur’an Melalui Pembiasaan Pembacaan *Nadzam Kalāmūn Qadīm* Karya Sayyid Nurudin Ali bin Muhammad di Madrasah Diniyah Baitul Taaibin Desa Langgongsari Cilongok Banyumas”.

Mengangkat dari latar belakang penelitian ini adalah Pendidikan dan cinta Al-Qur’an merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan dan akhlak yang mulia yang dibutuhkan dirinya, lingkungan sekitar, bangsa dan negara berdasarkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur’an penerapan pendidikan cinta Al-Qur’an dapat dilakukan salah satunya dengan kegiatan pembiasaan pembacaan *Nadzam Kalāmūn Qadīm* karya sayyid Nurudin Ali Bin Muhammad, yang mana secara garis besar *Nadzam Kalāmūn Qadīm* berisi tentang pujian terhadap Al-Qur’an, keistimewaan Al-Qur’an dan doa memohon keberkahan dari

Al-Qur'an.<sup>21</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Persamaan dari penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas berkaitan dengan pembiasaan *Nadzam Kalāmūn Qadīm*, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu pembiasaan *Nadzam Kalāmūn Qadīm* sebagai *Tarbiyatul Qolbi* terhadap Santri pada Madrasah Diniyah Salafiyah Bumirejo Kebumen.

2. Suparlan, tahun 2014 Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga dengan judul Pendidikan Hati Persepektif Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter.

Mengangkat dari latar belakang penelitian ini adalah mengungkapkan konsep al-Qur'an tentang potensi hati, mengungkapkan konsep al-Qur'an tentang pendidikan hati, dan mengathui kontribusi pendidikan hati perspektif al-Qur'an bagi upaya pembentukan karakter.<sup>22</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian *library Research* atau penelitian kualitatif.

Persamaan dari penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas berkaitan dengan

---

<sup>21</sup> Aida Rosidatul minani, Implementasi Pendidikan Cinta Al-Qur'an Melalui Pembiasaan Pembacaan *Nazam Kalāmūn Qadīm* Karya Sayyid Nurudin Ali bin Muhammad di Madrasah Diniyah Baitul Taaibin Desa Langgongsari Cilogok Banyumas, (Purwokerto:Universitas Islam Negri Saifudin Zuhri, 2020).

<sup>22</sup> Suparlan, *Pendidikan Hati Persepektif Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

pendidikan hati (*tarbiyatul qolbi*). sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu melalui tahapan pembiasaan spiritual yaitu *Nadzam Kalamun Qadim* yang dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung.

3. Retha Dianta, tahun 2022 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan judul Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam.

Mengangkat dari latar belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang metode pendidikan hati serta bagaimana pula urgensinya dalam pendidikan Islam.<sup>23</sup> Jenis penelitian ini *library research* deskriptif kualitatif.

Persamaan dari penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas berkaitan dengan pendidikan hati (*tarbiyatul qolbi*). sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu melalui tahapan pembiasaan spiritual yaitu *nadzam kalamun qadim* yang dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung.

### C. Fokus Penelitian

Penelitian ini, peneliti memiliki dua fokus penelitian yaitu akan menggali informasi terkait apa tujuan pembiasaan *nadzam kalamun qadim* dilaksanakan dan bagaimana pembiasaan *Nadzam Kalamun Qadim*

---

<sup>23</sup> Retha Dianita, *Metode Pendidikan Hati menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu, UIN Fatmawati Sukarno , 2022).

sebagai *Tarbiyatul Qolbi* terhadap Santri pada Madrasah Diniyah Salafiyah Bumirejo Kebumen.